



PENGGUNAAN MODEL *GUIDED DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PEMBENIHAN IKAN HIAS

Erna Hendrayantie

Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin

Email: erna.hendrayantie@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa, peningkatan kemandirian belajar siswa, peningkatan hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang menerapkan model *guided discovery learning* (GDL). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA-1 dengan jumlah siswa sebanyak 39 orang. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar, selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model GDL pada materi pembenihan ikan hias dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, kemandirian belajar siswa, hasil belajar siswa dan siswa memberikan yang positif terhadap penerapan model GDL.

Kata kunci : model pembelajaran; GDL (*Guided Inquiry Learning*); aktivitas guru; aktivitas siswa; kemandirian belajar; hasil belajar; pembenihan ikan hias.

ABSTRACT

Research of purpose know teacher activity, student activity, increase student independence, increase learning outcome and student respon modle *guided discovery learning* (GDL). The research second siklus. Subjek student XI MIA-1 with the number 39. Analysis data the observer and tes learning outcome and then deskriptif kuantitatif and analysis kualitatif. Resarch of result show that increase teacher activity, student activity, increase student independence, increase learning outcome and then positive with the application modle GDL.

Key word: learning modle; GDL (*Guided Inquiry Learning*); teacher activity; student activity; increase student independence; increase learning outcome; pembenihan ikan hias

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang diharapkan mengalami perubahan yang positif dalam pengetahuan,

pemahaman, nilai dan sikap. Keberhasilan tujuan pembelajaran yang ditetapkan juga dapat dilihat dari capaian hasil belajar siswa. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada suatu materi



pokok telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan.

Prakarya dan kewirausahaan merupakan ilmu tentang pengembangan pengetahuan dan pelatihan keterampilan kecakapan hidup berbasis seni dan teknologi berbasis prakarya dan kewirausahaans. Pembelajaran ini difokuskan untuk melatih kemampuan ekspresi-kreatif untuk menuangkan ide dan gagasan dan dirasionalisasikan secara teknologis sehingga siswa dapat memperoleh keterampilan untuk memanfaatkan lingkungan sekitar dengan memperhatikan dampak ekosistem, manajemen dan prakarya dan kewirausahaan. Artinya melalui pembelajaran prakarya dan kewirausahaan ini siswa akan mendapatkan pengetahuan dan bekal yang cukup ketika mereka terjun ke dalam masyarakat, sehingga mereka dapat menciptakan produk inovatif, membuka peluang usaha dan menciptakan lapangan kerja.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan penting untuk dipelajari oleh siswa. Tetapi, masalah yang terjadi di lapangan ialah banyak siswa yang kurang tertarik dengan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Hal ini tercemin dari kurang optimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Begitupula yang

terjadi di MAN 3 Banjarmasin. Berdasarkan data nilai ulangan prakarya dan kewirausahaan materi pembenihan ikan hias di kelas XI MIA-1 MAN 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018, hanya 17 (43,58%) siswa yang nilai berada diatas nilai KKM (KKM=70). Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa hanya mencapai (43,58%). Ketuntasan klasikal tersebut masih dibawah dari dari ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan oleh MAN 3 Banjarmasin yaitu 75%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum penelitian, didapatkan informasi bahwa saat ini MAN 3 Banjarmasin menerapkan kurikulum 2013 sehingga guru tentunya menerapkan pendekatan *scientific* pada proses pembelajaran prakarya dan kewirausahaan. Walaupun pada kenyataannya pembelajaran dengan pendekatan *scientific* tersebut masih sulit untuk diterapkan karena pada umumnya siswa menginginkan hal-hal yang instan dalam pembelajaran terutama dalam pemahaman konsep materi, sehingga tidak semua tahapan dalam pendekatan *scientific* yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan berhasil diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Keadaan siswa yang menginginkan hal yang instan membuat siswa tersebut menjadi pasif dalam pembelajaran dan sangat



bergantung pada penjelasan dari guru. Sikap ketergantungan inilah yang menjadikan siswa kurang mandiri dalam belajar. Sedangkan kemandirian belajar sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran termasuk kegiatan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan.

Menurut Mudjiman (2007), kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh niat atau motif sendiri untuk menguasai suatu kompetensi materi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai sikap bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Tinggi rendahnya kemandirian siswa dalam belajar ditinjau dari berbagai macam aspek diantaranya yaitu inisiatif, disiplin, percaya diri, tanggung jawab dan keaktifan.

Selain kurang optimalnya hasil belajar siswa, didapatkan pula informasi di kelas XI MIA-1 bahwa kemandirian belajar siswa masih rendah. Hal ini tercemin dari hasil observasi yang telah dilakukan dimana pada aspek inisiatif, banyak siswa yang hanya mengandalkan satu sumber saja sebagai sumber belajar dan tidak berusaha untuk mencari sumber belajar lainnya. Kemudian pada aspek kedisiplinan terlihat masih banyak siswa yang berbicara sendiri

ataupun asik sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pada aspek percaya diri didapatkan data bahwa masih banyak yang bersikap ragu-ragu siswa ketika mereka diminta oleh guru untuk mengungkapkan gagasan/pendapatnya. Kemudian, pada aspek tanggung jawab terlihat banyak siswa yang masih terlambat ketika masuk kelas ataupun mengumpulkan tugas yang diberikan. Aspek tanggung jawab lainnya adalah masih banyak siswa yang hanya mengandalkan teman satu kelompoknya ketika berdiskusi dan yang terakhir pada aspek keaktifan dapat dilihat dari saat guru bertanya hanya sedikit siswa yang bertanya dan ketika guru bertanya sedikit siswa yang berani mengajukan pertanyaan.

Melihat permasalahan di atas maka diperlukan model yang lebih variatif dalam menerapkan proses pembelajaran berbasis *scientific strategy* agar terjadi peningkatan pada kemandirian dan hasil belajar siswa. Dari berbagai model yang ada, model pembelajaran *guided discovery learning* (GDL) akan coba diterapkan oleh peneliti untuk mendorong siswa agar lebih aktif dan mandiri dalam belajar serta membantu siswa untuk memahami materi.

Model *guided discovery learning* (GDL) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan dengan berdasarkan



pandangan konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri) (Abimayu, 2008). Pendapat tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Trianto (2013) yang menyatakan bahwa manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan teori konstruktivisme siswa akan terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang baru dan menemukan ide/gagasan. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif di dalam kegiatan belajar mengajar.

Model GDL merupakan model yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan baru dengan bimbingan/panduan dari guru. Pada model GDL ini, tugas guru hanyalah sebagai fasilitator. Siswa tidak hanya dijadikan objek belajar melainkan juga dijadikan sebagai subjek belajar yang mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, dengan demikian meski mendapatkan bimbingan guru rasa penemuan (penyelidikan) yang dilakukan oleh siswa masih dapat dirasakan.

Model pembelajaran ini mendukung untuk lebih memahami materi pada mata pelajaran prakarya

dan kewirausahaan karena pada model ini, siswa dapat memahami berdasarkan dengan pengalaman yang mereka miliki. Artinya mereka dapat melihat atau mengamati fenomena-fenomena yang ada di dalam materi pokok pembenihan ikan hias dalam lingkungan disekitar mereka. Hal ini sesuai dengan karakteristik dalam model GDL yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata (Hosnan, 2014). Selain itu, model GDL juga dapat melatih kemandirian belajar siswa. Karena pada pembelajaran ini yang menjadi subjek dan objek belajar adalah siswa. Guru hanya sebagai fasilitator. Siswa dilatih untuk belajar secara mandiri dengan menemukan konsep baru dengan kemampuan dan pengalamannya, sedangkan guru hanya membimbing agar siswa lebih terarah dalam menemukan konsep baru tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik memecahkan masalah yang terjadi di kelas XI MIA-1 MAN 3 Banjarmasin untuk meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar dengan melakukan penelitian tindakan kelas pada materi pembelajaran pembenihan ikan hias dengan menggunakan model GDL serta untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap penggunaan model GDL dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan



khususnya pada materi pokok pembenihan ikan hias.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dimana untuk penelitian tindakan yang dilakukan di kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan berulang dalam 2 siklus, setiap siklus memiliki 4 tahapan kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi dan observasi, (4) analisis dan refleksi (Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret hingga bulan April 2018. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) ini dilakukan di MAN 3 Banjarmasin pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA-1 yang berjumlah 39 orang yang terdiri dari 26 orang perempuan dan 13 orang laki-laki dengan tingkat kemampuan siswa bervariasi.

Data penelitian berupa aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diperoleh melalui teknik observasi pada setiap pertemuan pembelajaran, hasil belajar kognitif siswa yang diperoleh melalui teknik

tes tertulis disetiap akhir siklus, kemandirian belajar siswa yang diperoleh melalui pemberian angket di setiap akhir siklus dan respon siswa terhadap pembelajaran diperoleh melalui pengisian angket diakhir kegiatan penelitian.

Keberhasilan siswa dalam memahami materi ditunjukkan dengan adanya siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal yang diujikan. Selanjutnya untuk mendeskripsikan keberhasilan siswa tersebut, maka diklasifikasikan Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh MI Karya Pembangunan secara individual yaitu siswa dikatakan mencapai ketuntasan bila mendapatkan nilai ≥ 70 , ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yaitu 75% atau lebih dari total seluruh siswa telah mencapai ketuntasan individual.

Analisis respon siswa terhadap pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sikap dan ketertarikan siswa serta kesulitan siswa dalam mempelajari materi terhadap model GDL yang diterapkan. Angket respon dibagikan kepada siswa setelah tes siklus I dan II berakhir dengan menggunakan skala *Likert*. Angket respon siswa berisi 10 pernyataan dengan pilihan jawaban yang diberi skor sangat tidak setuju (STS) = 1, tidak setuju (TS) = 2, ragu-ragu (RR) = 3, setuju (S) = 4 dan sangat setuju (SS) = 5. Perhitungan angket respon siswa



menggunakan rumus persentase. Hasil respon siswa dikatakan positif jika jumlah persentase siswa yang memilih sangat setuju dan setuju tiap butir pertanyaan akumulasinya lebih besar dibandingkan jumlah persentase siswa yang menjawab kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

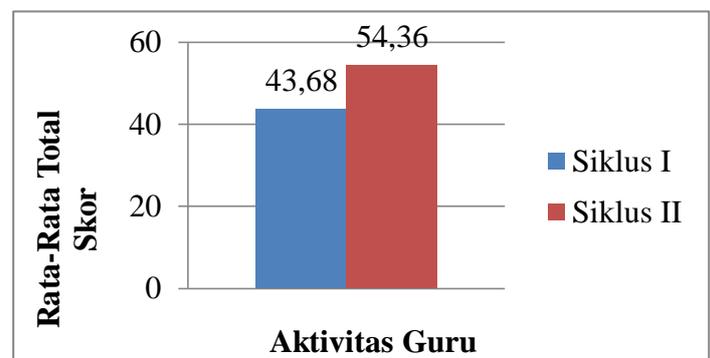
Komponen yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan minimal mencapai kategori baik, (2) Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model GDL mengalami peningkatan minimal kategori baik, (3) kemandirian belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model GDL mengalami peningkatan minimal kategori tinggi, (4) rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa minimal 70, ketuntasan hasil belajar minimal 75% dari seluruh jumlah siswa yang ada dan daya serap (DS) minimal 70% dan (5) Respon siswa terhadap proses pembelajaran termasuk dalam kategori positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

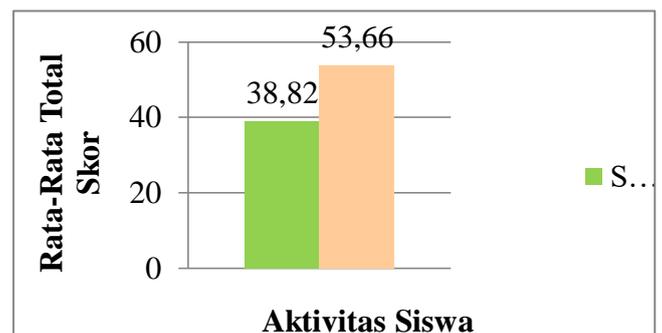
Hasil penelitian tindakan kelas pada materi peristiwa pembenihan ikan hias menggunakan model GDL telah dilakukan sebanyak dua siklus pembelajaran dimana tiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan untuk kegiatan

pembelajaran dan 1 pertemuan untuk kegiatan evaluasi. Hasil penelitian yang diperoleh berupa aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar siswa, hasil belajar kognitif dan respon terhadap pembelajaran yang dilakukan. Adapun data observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1.



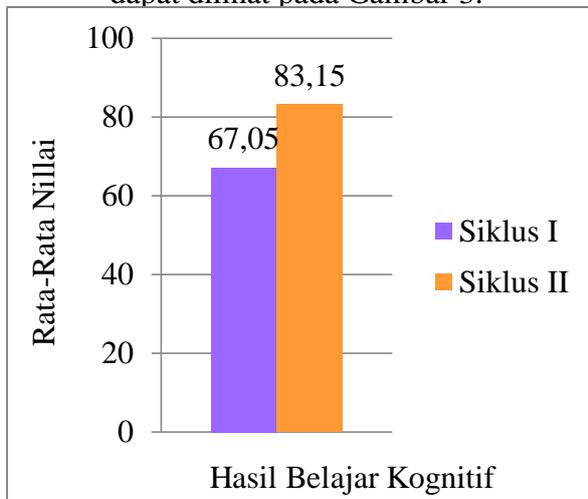
Gambar 1 Data observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II

Terlihat peningkatan aktivitas guru pada proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I rata-rata total skor aktivitas guru sebesar 43,68 dengan kategori baik mengalami peningkatan menjadi 54,36 dengan kategori sangat baik pada siklus II. Lalu, untuk data observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Data observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II
Terlihat peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata total skor aktivitas siswa sebesar 38,82 dengan kategori cukup mengalami peningkatan menjadi 53,66 dengan kategori sangat baik pada siklus II.

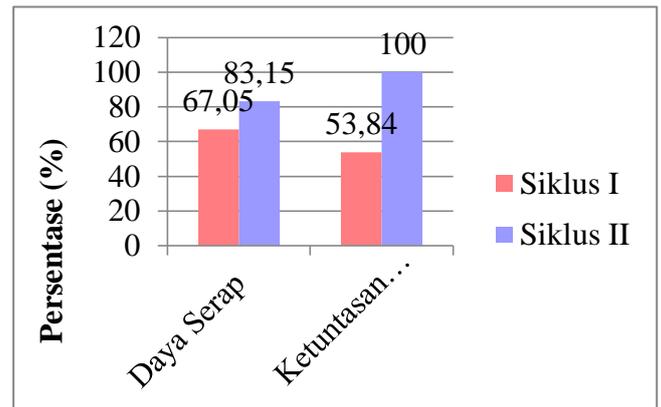
Peningkatan data hasil belajar kognitif dalam penelitian ini dilihat dari tiga aspek yaitu rata-rata nilai hasil belajar, daya serap dan ketuntasan belajar. Berikut hasil data rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Hasil data rata-rata nilai hasil belajar kognitif pada siklus setiap siklus

Terlihat peningkatan rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai hasil kognitif sebesar 67,05 dengan kategori rendah mengalami peningkatan menjadi

83,15 dalam kategori baik di siklus II. Kemudian, untuk data peningkatan persentase daya serap dan ketuntasan hasil belajar kognitif pada siklus I dan siklus II yang dapat dilihat pada pada Gambar 4.

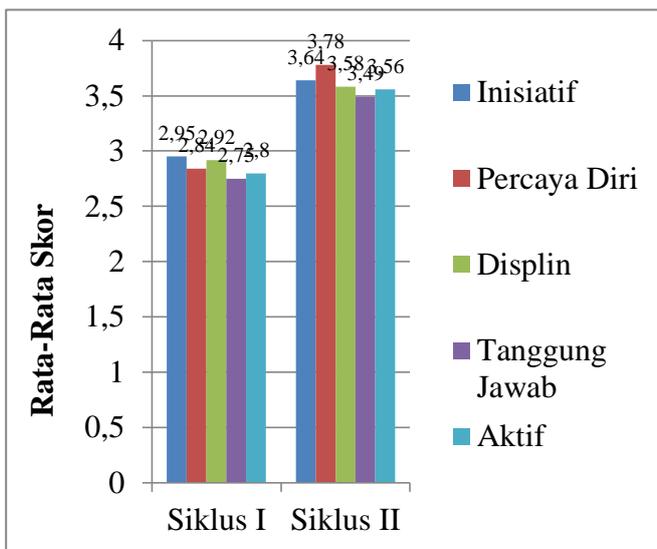


Gambar 4 Data daya serap dan ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II

Terlihat peningkatan persentase daya serap dan ketuntasan belajar hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, daya serap sebesar 67,05% mengalami peningkatan menjadi 83,15% di siklus II. Lalu, ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 53,84% mengalami peningkatan menjadi 100% pada siklus II.

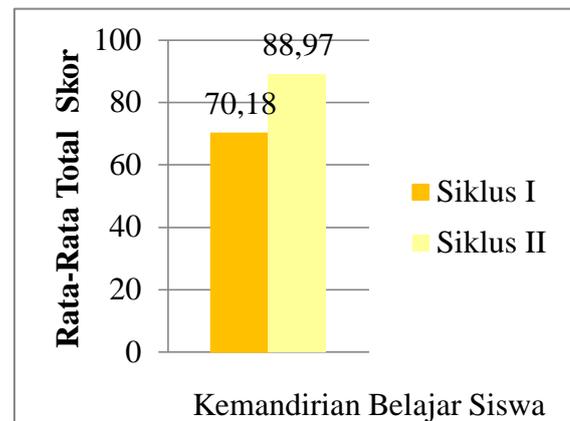
Peningkatan rata-rata skor kemandirian belajar siswa tiap aspeknya pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada Gambar 5.

2,80 pada siklus I menjadi 3,56 pada siklus II. Sementara itu, peningkatan rata-rata total skor secara keseluruhan untuk kemandirian belajar siswa pada siklus I dan siklus I dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 5 Data kemandirian belajar siswa per aspek pada siklus I dan siklus II

Terlihat peningkatan rata-rata kemandirian belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, aspek inisiatif sebesar 2,95 mengalami peningkatan menjadi 3,64 pada siklus II. Kemudian, pada siklus I aspek percaya diri sebesar 2,84 mengalami peningkatan sebesar 3,78 pada siklus II. Aspek disiplin juga mengalami peningkatan dari 2,92 pada siklus I menjadi 3,58 pada siklus II. Aspek lainnya yaitu aspek tanggung jawab mengalami peningkatan dari 2,75 pada siklus I menjadi 3,49 pada siklus II dan aspek aktif mengalami peningkatan dari

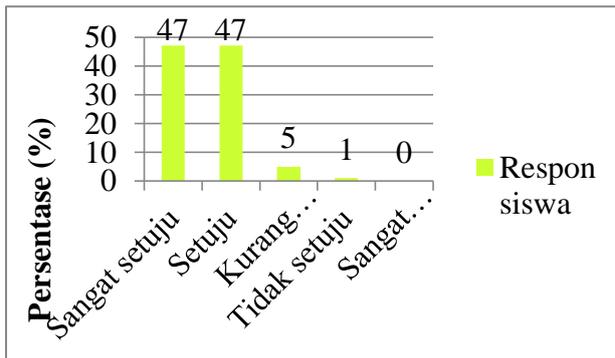


Gambar 6 Data kemandirian belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Terlihat peningkatan rata-rata total skor kemandirian belajar siswa secara keseluruhan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata total sebesar 70,18 yang berada pada kategori cukup mengalami peningkatan menjadi 88,97 di siklus II yang berada pada kategori tinggi.

Angket respon diberikan kepada siswa setelah pembelajaran siklus II dilaksanakan atau di akhir penelitian. Angket ini bertujuan untuk mengetahui respon dari 39 orang siswa kelas XI MIA-1 MAN 3 Banjarmasin terhadap model pembelajaran GDL pada materi peristiwa pembenihan ikan hias. Hasil angket respon siswa terhadap

proses pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 Data hasil respon siswa terhadap pembelajaran

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan menggunakan model pembelajaran GDL dalam upaya meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa pada materi pembenihan ikan hias. Model tersebut dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Selain itu, juga terjadi peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam setiap pertemuan berdasarkan penilaian hasil observasi yang dilakukan beberapa orang observer. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus

dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

1. Analisis Penilaian Aktivitas Guru

Semua skor aktivitas guru yang diamati pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Meskipun pada awal pertemuan siklus I kegiatan berlangsung belum optimal. Kesulitan yang dialami guru pada saat awal kegiatan pembelajaran adalah siswa masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran GDL, karena pembelajaran ini menghadapkan siswa langsung pada penyelidikan/eksplorasi serta sedikitnya peran guru sebagai sumber pengetahuan. Siswa terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut guru sepenuhnya sebagai sumber pengetahuan. Selain itu, siswa sudah terbiasa menerima begitu saja materi pembelajaran, tanpa ada upaya untuk mengkonstruksi sendiri pemahamannya sehingga kemandirian belajarnya rendah.

Kekurangan lainnya adalah guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya, kurang membimbing siswa dalam mengumpulkan data, mengolah data hasil penyelidikan, dan bekerja sama mendiskusikan pertanyaan di LKS. Selain itu, guru juga kurang tegas dalam meminta siswa untuk mempresentasikan hasil



penyelidikan, meminta tanggapan dari kelompok lain, maupun dalam hal memberi tindak lanjut. Hal ini karena guru masih belum terbiasa dan berusaha beradaptasi dengan siswa dalam memulai pembelajaran, sehingga bahasa lisan yang digunakan guru masih kurang baik dan tegas.

Kemudian, hal lainnya yang dirasa masih kurang adalah guru kurang membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan dan melakukan diskusi baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Kekurangan ini karena guru terlalu fokus pada tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan pada proses pembelajaran, sehingga kurang memperhatikan kemandirian siswa yang seharusnya menjadi fokus perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, kekurangan lainnya yang ditemukan yaitu tidak semua siswa memperhatikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Siswa kurang berani menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami dan cenderung bersikap pasif dalam kelompoknya.

Melihat kekurangan-kekurangan diatas, banyak aktivitas guru yang harus dibenahi dan ditingkatkan. Salah satunya yaitu guru harus memberikan perhatian yang merata kepada semua siswa sehingga tidak hanya terfokus pada siswa yang aktif saja. Kekurangan pada siklus I ini dijadikan refleksi

untuk memperbaiki aktivitas guru pada siklus II agar sesuai dengan apa yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan aktivitas guru pada siklus II menjadi lebih efektif dan efisien jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini karena guru telah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada di siklus I. Selain itu juga, karena guru telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sehingga rata-rata total skor aktivitas guru mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 54,36 dengan kategori sangat baik yang sebelumnya sebesar 42,68 pada siklus I dengan kategori baik.

2. Analisis Penilaian Aktivitas Siswa

Salah satu tujuan penelitian berikutnya adalah meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan model *guided discovery learning* pada materi pembenihan ikan hias. Keterlaksanaan aktivitas siswa tidak terlepas dari pengaruh aktivitas guru. Aktivitas siswa akan meningkat apabila aktivitas guru dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Berdasarkan hasil data yang diperoleh terjadi peningkatan rata-rata total skor aktivitas siswa dari 38,52 pada siklus I dengan kategori cukup baik menjadi 53,66 pada siklus II dengan kategori sangat baik.



Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran melalui model *guided discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan sangat baik dan aktif. Meningkatnya aktivitas siswa seiring dengan meningkatnya aktivitas guru. Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik, oleh sebab itu keberhasilan guru melaksanakan perannya mempengaruhi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Analisis Penilaian Kemandirian Belajar Siswa

Tujuan lain dari penelitian ini adalah meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penilaian kemandirian belajar siswa dilakukan dengan memberikan angket di setiap kali akhir siklus. Pada angket tersebut ada 5 aspek kemandirian siswa yang dinilai diantaranya inisiatif, percaya diri, disiplin, tanggung jawab dan aktif.

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan, penggunaan model GDL dalam kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata total skor secara keseluruhan mengalami peningkatan dari 70,18 pada siklus I dengan kategori cukup menjadi 88,97 pada siklus II dengan kategori tinggi. Peningkatan terjadi karena pada tahap model GDL

melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan sendiri konsep-konsep materi dengan bimbingan guru sehingga siswa menjadi lebih aktif dan lebih mandiri .

Selain itu juga, pada tahap identifikasi masalah siswa ditanya tentang rumusan masalah ataupun hipotesis. Hal ini akan merangsang sikap inisiatif siswa. Kemudian, pada tahap penyelidikan ataupun tahap menganalisis hasil data, siswa dengan kelompoknya dibimbing untuk melakukan kegiatan tersebut. Ini artinya bahwa model GDL melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap verifikasi, untuk membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Hal ini melatih rasa percaya diri siswa untuk berbicara dan mengungkapkan gagasan mereka di depan umum.

4. Analisis Penilaian Hasil Belajar Kognitif

Setelah proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II selesai, selanjutnya pada akhir siklus dilakukan tes hasil belajar kognitif untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengingat materi yang telah dibahas disampaikan.

Berdasarkan hasil tes tertulis yang dilakukan, hasil belajar kognitif siswa pada siklus I berada pada kategori rendah dimana nilai



rata-rata hasil belajar kognitif siswa sebesar 67,05; daya serap sebesar 67,05% dan ketuntasan belajar sebesar 53,84%. Hasil tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu guru masih kurang membimbing siswa serta guru kurang dalam memberikan latihan soal yang sejenis. Selain itu, pembelajaran siklus I guru masih kekurangan waktu dalam membimbing siswa dalam menemukan konsep dan memecahkan masalah yang diberikan serta kurang meratanya guru membimbing siswa sehingga menjadi salah satu faktor adanya beberapa indikator yang masih belum begitu dikuasai siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan dari kekurangan yang ada pada siklus I agar terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Perbaikan pada siklus I mengakibatkan peningkatan kemampuan kognitif siswa yang terlihat pada hasil tes evaluasi siklus II. Peningkatan terlihat dari nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83,15; daya serap meningkat menjadi 83,15 dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 100%. Peningkatan hasil belajar kognitif terjadi karena dalam proses pembelajaran GDL siswa yang berperan aktif dalam menemukan pengetahuan dan konsep materi. Keaktifan siswa selama pembelajaran dapat membuat

pemahaman siswa meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hal ini sesuai dengan penelitian Muharram dan Jusniar (2014) yang menyatakan pembelajaran GDL dapat menyebabkan hasil belajar siswa meningkat.

6. Analisis Penilaian Respon Siswa terhadap Pembelajaran

Tujuan dari pemberian angket ini untuk mengetahui komentar maupun tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan model GDL pada materi pembenihan ikan hias yang berisi 10 buah pernyataan. Berdasarkan hasil analisis terhadap angket respon siswa dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang diterapkan. Respon yang positif ini diperoleh dari rata-rata jawaban siswa yang menjawab sangat setuju dan setuju, dimana jawaban pada kategori tersebut memiliki persentase yang besar.

Pada pernyataan pertama, siswa memberikan respon yang positif dimana dari 39 siswa terdapat 17 (45%) siswa menyatakan sangat setuju, 18 (50%) siswa menyatakan setuju dan 2 siswa (5%) menyatakan kurang setuju. Berdasarkan hal tersebut, diketahui dari kegiatan pembelajaran siswa bersemangat mengikuti pembelajaran karena pembelajaran melibatkan siswa secara aktif untuk melakukan



eksplorasi dan diskusi. Mereka tidak hanya duduk diam, melainkan mereka bergerak aktif dan tidak merasa bosan karena metode yang diterapkan beragam.

Semangatnya siswa pada pelajaran prakarya dan kewirausahaan dibuktikan pada pernyataan kedua yang juga memperoleh respon yang positif yaitu 39 siswa terdapat 17 (45%) siswa menyatakan setuju dan 22 (55%) menyatakan setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa menyukai kegiatan pembelajaran menggunakan model GDL.

Pernyataan ketiga yang mendapat respon positif dari 39 siswa terdapat 22 (55%) siswa yang menyatakan sangat setuju dan 17 (45%) siswa menyatakan setuju menunjukkan bahwa siswa dapat memahami pembelajaran materi pembenihan ikan hias menggunakan model GDL. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa dari 53,84% menjadi 83,14%. Pemahaman siswa terhadap materi pembenihan ikan hias tentunya tidak terlepas dari peran aktif siswa itu sendiri selama kegiatan pembelajaran. Pada pernyataan keempat diperoleh respon positif dari 39 siswa terdapat 17 (45%) siswa yang menyatakan sangat setuju dan 22 (55%) siswa yang menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasakan bahwa dirinya aktif selama pembelajaran.

Selanjutnya, pernyataan kelima mendapatkan respon yang positif dimana dari 39 siswa terdapat 22 (55%) siswa yang menyatakan sangat setuju dan 17 (45%) lainnya menyatakan setuju. Pernyataan ini merupakan selaras dengan pernyataan yang kedua yakni siswa senang dengan pembelajaran menggunakan model GDL. Menurut siswa pembelajaran dengan menggunakan model ini kelas menjadi tidak membosankan. Pembelajaran menjadi tidak membosankan karena siswa dalam model ini melakukan suatu eksplorasi di mana siswa sebelumnya jarang melakukan eksplorasi.

Selanjutnya pada pernyataan keenam merupakan pernyataan yang banyak diberi poin tinggi. Respon positif ini diperoleh dari 39 siswa terdapat 24 (60%) siswa yang menyatakan sangat setuju dan 15 (40%) siswa lainnya menyatakan setuju. Respon positif yang diperoleh ini menunjukkan bahwa siswa menyukai pembelajaran secara berkelompok. Melalui belajar kelompok tersebut siswa menjadi berani bertanya pada temannya sendiri ketika terdapat materi yang kurang dipahami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati, dkk (2013) yang menyebutkan bahwa model GDL dapat membuat siswa lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya.



Pernyataan ketujuh merupakan pernyataan yang juga mendapat respon yang positif, akan tetapi pernyataan ketujuh ini merupakan pernyataan yang memperoleh persentase terkecil dibandingkan dengan pernyataan lainnya. Perolehan respon yang positif ini didapatkan dari 39 terdapat 14 (35%) siswa yang menyatakan sangat setuju, 19 (50%) siswa yang menyatakan setuju dan 6 (15%) lainnya menyatakan kurang setuju. Pada pernyataan ketujuh ini jumlah siswa yang menyatakan kurang setuju lebih banyak daripada pernyataan lainnya.

Secara keseluruhan, pernyataan kedelapan ini juga termasuk memperoleh respon yang positif karena terdapat dari 39 terdapat 18 (45%) siswa menyatakan sangat setuju dan 18 (45%) lagi menyatakan setuju sedangkan 4 (5%) siswa lainnya menyatakan kurang setuju. Respon negatif yang diperoleh dari empat siswa tersebut karena siswa merasa kebingungan dengan adanya tahapan pembelajaran yang baru mereka pelajari. Hal ini terjadi pada pertemuan pertama siklus I. Pada pernyataan kesembilan, respon positif diperoleh dari 39 siswa terdapat dari 15 (40%) siswa menyatakan sangat setuju, 18 (45%) siswa menyatakan setuju, 4 (10%) siswa menyatakan kurang setuju dan 2 (5%) siswa lainnya menyatakan tidak setuju jika model

GDL memberikan banyak pengalaman.

Berdasarkan pernyataan ketujuh, kedelapan dan kesembilan adanya respon yang negatif membuktikan bahwa sebenarnya masih terdapat siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran dengan model GDL. Kesulitan tersebut terlihat dari siswa bagaimana menentukan hipotesis, rumusan masalah dan kesimpulan. Namun, pada pertemuan berikutnya setelah mereka terbiasa dengan model GDL tersebut mereka dapat dengan mudah mengerti bagaimana mengikuti model GDL.

Pernyataan kesepuluh diperoleh respon yang positif dari 39 siswa terdapat 18 (45%) siswa menyatakan sangat setuju, 15 (40%) siswa menyatakan setuju, 4 (10%) siswa menyatakan kurang setuju dan 2 (5%) siswa lainnya menyatakan tidak setuju. Berdasarkan respon tersebut diketahui bahwa siswa menyukai jika pembelajaran dengan model GDL diterapkan pada materi prakarya dan kewirausahaanya yang lain. Dalam penerapannya, hendaknya disesuaikan dengan materi yang dipilih. Penerapan model ini juga sebaiknya tidak terlalu sering atau diselingi dengan model lain sehingga siswa tidak menjadi bosan.

Berdasarkan penerapan model pembelajaran GDL yang telah dilaksanakan, ternyata dapat memperbaiki masalah pembelajaran yang terjadi sebelumnya. Perbaikan



pada aktivitas guru dalam penelitian ini berhasil meningkatkan aktivitas siswa, kemandirian belajar dan hasil belajarnya. Keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran dalam menemukan pengetahuan baru mampu meningkatkan pemahaman siswa. Dalam hal ini guru telah berhasil menerapkan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa tersebut sendiri berdasarkan pengalamannya. Pengalaman tersebut adalah tentang pemahaman siswa pada materi-materi sebelumnya. Pemahaman siswa ini memudahkan siswa menemukan pengetahuan baru, sehingga hasil belajar siswa meningkat pada siklus II. Hal ini sejalan dengan penelitian Janssen, dkk (2014) bahwa pembelajaran GDL yang dirancang guru dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Muharram dan Jusniar (2014) juga mengungkapkan bahwa melalui partisipasi siswa dalam pembelajaran menggunakan model GDL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Temuan lain pada penelitian ini ialah dalam penerapan model GDL, guru harus dapat aktif membimbing siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru dapat menggunakan suatu media seperti LKS memaksimalkan bimbingan. LKS yang diberikan membuat siswa menjadi mandiri dan lebih aktif selama pembelajaran.

Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2015) bahwa penerapan LKS dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dan hasil belajarnya.

Penelitian tindakan kelas ini berhasil dan hipotesis yang menyatakan bahwa melalui pemberian masalah dan kegiatan penyelidikan pada LKS dalam menggunakan model GDL dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa kelas XI MIA-1 MAN 3 Banjarmasin pada materi pembenihan ikan hias dapat diterima. Peningkatan hasil belajar ini diiringi dengan peningkatan aktivitas guru yang berbanding lurus dengan aktivitas siswa dan respon yang baik dari siswa terhadap proses pembelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas XI MIA-1 MAN 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018 dapat disimpulkan bahwa (1) aktivitas guru mengalami peningkatan dari kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II, (2) aktivitas siswa mengalami peningkatan dari kategori cukup pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II, (3) kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan dari kategori cukup pada siklus I meningkat menjadi kategori tinggi pada siklus II, (4) hasil belajar kognitif



meningkat dari rata-rata nilai hasil belajar dari 67,05 dengan kategori rendah pada siklus I menjadi 83,15 pada siklus II. Kemudian daya serap juga meningkat dari 67,05% pada siklus I menjadi 83,15% pada siklus II dan ketuntasan belajar meningkat dari 53,84% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, (5) siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan model GDL pada pembelajaran dengan materi pembenihan ikan hias.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abimanyu, S. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Janssen, F. J. J. M., H. B. Westbroek dan J. H. Van Driel. (2014). *How To Make Guided Discovery Learning Practical For Student Teachers*. Springer. 42: 67–90.
- Kurniawan, W., D. (2015). *Implementasi Pembelajaran Scaffolding Berbantuan Lembar Kerja Siswa untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa di Program Studi Keahlian Teknik Elektronika Industri SMKN 2 Wonosari*. *Online Journal*. 3(2): 45-46.
- Martina, A., dan Suharyanto. (2013). *Pengaruh Pendekatan Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Fisika*. *Jurnal Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta*. 4(2): 6-7.
- Mudijiman, H. (2007). *Belajar Mandiri*. Solo: UNS Press.
- Muharram dan Jusniar. (2014). *Meningkatkan Partisipasi Siswa Kelas XI SMAN 3 Sungguminasa Melalui Penerapan Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada Materi Pokok Senyawa Hidrokarbon*. *Jurnal Chemica*. 1(3) : 68 – 76.
- Sulistyowati, N., A. T. Widodo dan W. Sumarni. (2012). *Efektivitas model pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kimia*. *Chemistry Education Journal*. 1 : 49 – 54.
- Trianto. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Progesif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

p-ISSN: 2460-1780
e-ISSN: 2549-2535
Desember 2018

Jurnal PTK dan Pendidikan
Vol. 3 No. 2. Juli - Desember 2017 (101-116)

